

## Pengaruh Isu *Overtourism* Terhadap *Sustainable Tourism* Yang Ada di Bali

Ni Putu Wisna Nadya Baby Bellinda<sup>1\*</sup>, Putu Sri Arta Jaya Kusuma<sup>2</sup>  
<sup>1,2</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pendidikan Nasional, Indonesia  
[wisnabellinda@gmail.com](mailto:wisnabellinda@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [sriarta@undiknas.ac.id](mailto:sriarta@undiknas.ac.id)<sup>2</sup>

Alamat: Jl. Taman Siswa, Pekeng, Kauman, Tahunan, Kec. Tahunan, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah 59451

Korespondensi email: [wisnabellinda@gmail.com](mailto:wisnabellinda@gmail.com)

**Abstract.** *Abstract The global economy has suffered as a result of the COVID-19 health crisis, particularly the travel and tourism industry. The COVID-19 pandemic has caused major losses for the tourism industry. However, as the impact of COVID-19 decreases, current tourism behavior causes the possibility of overtourism. Over the past few years, the desire for "revenge tourism" has increased as a result of negative feelings caused by the COVID-19 pandemic. Excessive tourism also has a negative social impact from a psychological point of view, but from a psychological point of view, it may be due to negative emotions accumulated over a period of time. Bali is also facing poor sustainable tourism development after the drastic economic decline caused by the COVID-19 pandemic. With the excessive increase in the number of tourists, will this have a negative impact on sustainable tourism development in Bali? This research was created to find out whether the overtourism that is being rumored will have an impact on workers for tourism development in Bali after the COVID-19 pandemic occurred several years ago.*

**Keywords:** *Overtourism, Bali, Tourism, Pandemic*

**Abstrak.** Pandemi COVID-19 telah merusak ekonomi global, khususnya sektor pariwisata, karena krisis kesehatan. Pandemi COVID-19 menyebabkan kerugian besar bagi industri pariwisata. Namun, seiring dengan penurunan dampak COVID-19, perilaku pariwisata saat ini mungkin menyebabkan overtourism. Selama beberapa tahun terakhir, hasrat untuk "turisme balas dendam" telah meningkat sebagai akibat dari perasaan negatif yang disebabkan oleh pandemi COVID-19. Turis yang berlebihan juga memiliki dampak negatif sosial dari sudut pandang psikologi, tetapi dari sudut pandang psikologi, itu mungkin karena emosi negatif yang terkumpul selama jangka waktu. Bali juga sedang dihadapkan dengan adanya pembangunan pariwisata berkelanjutan setelah adanya penurunan perekonomian yang sangat drastic diakibatkan oleh adanya pandemic COVID-19. Dengan adanya penambahan jumlah wisatawan yang berlebihan apakah mungkin ini akan berdampak negative pada pembangunan pariwisata berkelanjutan yang ada di Bali?. Penelitian ini dibuat untuk mencari tahu apakah overtourism yang sedang diisukan ini akan membawa dampak yang buruk bagi pembangunan pariwisata keberlanjutan di Bali pasca terjadinya pandemic COVID-19 beberapa tahun lalu.

**Kata Kunci:** *Overtourism, Bali, Pariwisata, Pandemi*

### 1. PENDAHULUAN

Sebagai destinasi dengan komunitas yang mendukung pengembangan pariwisata, Selama bertahun-tahun, Bali menghadapi banyak masalah sosial. Salah satunya adalah bagaimana pariwisata dapat membantu mengembangkan masyarakat berpendapatan rendah dan mendorong pertumbuhan ekonomi di daerah wisata. Memiliki potensi aset pariwisata akan mengarah pada tujuan pembangunan masyarakat yang holistik dan berkelanjutan dengan memberikan pengalaman yang diinginkan wisatawan dan memulai pariwisata berbasis komunitas dan pembangunan yang mendukung masyarakat miskin (Borges & Cerezo, 2011) bertujuan untuk memberikan manfaat ekonomi dan sosial terbarukan, termasuk manfaat lingkungan. Salah satu daya tarik pariwisata Bali adalah keindahan alamnya. Wisata pantai adalah salah satu jenisnya. Pariwisata Indonesia

---

Received: Oktober 14, 2024; Revised: Oktober 28, 2024; Accepted: November 03, 2024;

Published: November 05, 2024;

mencakup semua hal yang terkait dengan pariwisata dan usaha yang terkait dengannya, menurut Pasal 1 (5) Undang-Undang No. 10 tahun 2009. Sebagai salah satu penggerak ekonomi dunia, pariwisata memiliki efek baik dan buruk terhadap keberlangsungan hidup alam. Dengan kekayaan keindahan dan kealamian alam, setiap orang dapat menemukan ketenangan dan kesejukan. Di tempat lain, manusia mengeksploitasi alam yang masih hidup sebagai tempat tinggal manusia. Pemerintah Indonesia pada awalnya melihat pandemi COVID-19, atau penyakit corona virus 2019, dengan cara yang berbeda. Mereka percaya bahwa COVID-19 tidak akan menyebar ke Indonesia, jadi mereka mendorong industri pariwisata untuk menarik wisatawan ke Indonesia meskipun negara-negara ASEAN lainnya mulai membatasi kunjungan (Sugianto, 2020). Pada awal tahun 2010-an, overtourism mulai mendapat perhatian dari media, media sosial, dan akademisi, sebagian besar menyusul protes dan penolakan warga terhadap pariwisata di banyak kota global (Goldwin, 2017). Banyak penelitian saat ini berfokus pada mendefinisikan dan meninjau secara kritis konsep overtourism, dampak, gerakan anti-turis, penyebab, solusi, dan sikap penduduk lokal. Kesamaan dari forum-forum ini adalah bahwa menemukan solusi terhadap overtourism merupakan sebuah tantangan. Karena overtourism bersifat kontekstual, tidak ada solusi yang "satu ukuran untuk semua"; setiap destinasi berbeda dalam hal penyebab dan dampaknya (Koens, Postma & Papp, 2018). Banyak solusi inovatif telah dicoba oleh destinasi. Salah satu solusi terhadap jumlah wisatawan adalah dengan membatasi izin perjalanan dan visa untuk jumlah wisatawan yang masuk (Nyaupane & Timothy, 2010). Solusi lainnya adalah dengan menerapkan pendekatan demarketing untuk memilih segmen wisata yang lebih stabil secara ekonomi dan ramah lingkungan (Schiff & Becken, 2011). Strategi lain bertujuan untuk memperbaiki perilaku wisatawan melalui intervensi lunak yang meningkatkan kesadaran wisatawan tentang perilaku yang pantas dan intervensi keras yang berbentuk aturan dan regulasi (Benner, 2019). Konsep overtourism sering dikaitkan dengan lokasi yang mengalami efek buruk dari aktivitas pariwisata yang berlebihan. Overtourism terjadi ketika jumlah orang yang datang ke suatu tempat wisata melebihi kapasitas maksimum yang dapat ditangani oleh tempat tersebut pada saat yang sama. Kapasitas maksimum ini juga dikenal sebagai daya dukung daerah tujuan. Menurut Divisi Statistik Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNWTO), terlalu banyak pariwisata didefinisikan sebagai "dampak pariwisata pada suatu destinasi, atau bagian dari destinasi tersebut, yang secara berlebihan mempengaruhi persepsi kualitas hidup warga negara dan/atau kualitas pengalaman pengunjung secara negatif." metode". Akibatnya, ruang yang tersedia bagi penduduk lokal berkurang, dan penduduk

menghadapi tantangan dalam menavigasi jalan di tengah kerumunan wisatawan, mengganggu kehidupan sehari-hari mereka, membatasi akses terhadap fasilitas penting, dan menghambat kesejahteraan secara keseluruhan.

Pandemi COVID-19 memiliki dampak besar pada industri pariwisata (Metaxas & Folinas, 2020). Pandemi ini mengubah banyak hal di seluruh dunia, termasuk cara orang berdagang, melakukan aktivitas sosial, dan melakukan perjalanan, terutama tentang bagaimana industri ini dapat bertahan di masa depan (Muhammad Yamin, 2021). Menurut data, ada 900 juta aktivitas yang dilakukan di seluruh dunia setiap tahunnya (Muhammad Yamin, 2021). Jumlah kunjungan wisatawan asing telah turun sebesar 22% sejak wabah COVID-19 menurut Kementerian Pariwisata Indonesia. Penurunan ini menyebabkan banyak hotel tutup sementara atau permanen karena masalah keuangan. Karena permintaan yang menurun (Atmojo & Fridayani, 2021). Karena merebaknya virus COVID-19, 70% penerbangan ke Indonesia dibatalkan. Sejak pandemi dimulai, jumlah total kedatangan penerbangan harian di Indonesia telah turun sekitar 80% (Tinggi, 2021). Saat ini, pariwisata berkembang dengan sangat cepat, dan wisatawan dapat dengan mudah mendapatkan informasi tentang tempat wisata. Selain itu, kebijakan pemerintah untuk menjadikan pariwisata sebagai sektor unggulan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi juga didukung. Perkembangan pariwisata, yang menghasilkan peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, dapat berdampak negatif pada daya tarik wisata karena jumlah kunjungan melebihi kapasitas, atau dalam kata lain, daya tarik wisata melebihi kapasitas. Istilah "overtourism" mengacu pada keadaan yang terjadi. Pariwisata Bali lebih banyak dikritik karena menghasilkan keuntungan bagi pengembang dan investor, tetapi meninggalkan dampak negatif pada masyarakat lokal secara sosial dan budaya (Cole 2012; Darma Putra 2002; Sharpley dan Tefler 2008; Vickers 2011, 2012; Warren 2015). Sebagaimana dinyatakan dalam Our Common Future Report (WCED, 1987), pembangunan berkelanjutan harus memastikan integritas dan keragaman lingkungan ekologi, memenuhi kebutuhan dasar manusia, memberikan pilihan kepada generasi mendatang, mengurangi ketidakadilan antar generasi, dan meningkatkan kemandirian individu. Industri pariwisata dan pendidikan juga menerima konsep ini (Wall, 2000). Inskeep (1991) menemukan dan mendefinisikan lima pilar pariwisata berkelanjutan: ekonomi, lingkungan (yang berarti alam), dan sosial, tanggung jawab pariwisata terhadap wisatawan (yang berarti menjamin kepuasan pengunjung), dan keadilan global dalam pembangunan. Pilar terakhir kurang diperhatikan dalam diskusi tentang pembangunan

pariwisata berkelanjutan, tetapi tetap ada dalam pikiran akademis dan berkembang menjadi konsep yang lebih luas.

Meskipun terjadi peningkatan dalam beberapa tahun terakhir untuk pariwisata perkotaan, hal ini hanya mendapat sedikit perhatian dari kalangan akademisi, baik dari para pakar pariwisata dan kota serta pariwisata berkelanjutan. Barke dan Newton termasuk orang pertama yang menunjukkan bahwa konsep pariwisata berkelanjutan jarang digunakan dalam konteks perkotaan, sebuah klaim yang telah dibawa hingga saat ini oleh beberapa penulis. Oleh karena itu, edisi khusus ini bertujuan untuk memberikan tanggapan yang lebih khusus tentang potensi hasil dari pariwisata perkotaan yang berkelanjutan. Dalam melakukan hal ini, pendekatan keberlanjutan yang luas telah diterapkan dengan memasukkan aspek lingkungan, sosial dan ekonomi dari pembangunan berkelanjutan. Organisasi Pariwisata Dunia telah menggunakan kampanye pariwisata berkelanjutan dan program pengentasan kemiskinan dalam sepuluh tahun terakhir untuk meningkatkan keuntungan ekonomi di daerah marginal. Istilah *overtourism* sebagian besar muncul dari wacana media tanpa banyak landasan teori. Persoalan yang dijelaskan di sini—dampak negatif pariwisata yang berlebihan terhadap komunitas tuan rumah dan/atau lingkungan alam—telah menjadi perhatian penting di dunia akademis selama bertahun-tahun. Walaupun makalah ini tidak mencakup tinjauan lengkap mengenai semua penelitian mengenai subjek ini, ada baiknya untuk menyoroti sejumlah wawasan penting. Konsep keberlanjutan pariwisata telah menjadi hal yang penting selama beberapa dekade dan terutama ditekankan selama krisis yang disebabkan oleh pandemi Covid-19.

Pariwisata berkelanjutan menyiratkan karakteristik sosio-ekonomi yang memungkinkan warganya mempertahankan kualitas hidup tertentu. Namun dampak *overtourism* di beberapa kota wisata berdampak negatif terhadap masyarakat. Dalam studi ini, sebuah metodologi dikembangkan untuk menganalisis bagaimana pariwisata mempengaruhi cara hidup masyarakatnya. Walker dan Moscardo (2016) mencatat bahwa interaksi tersebut meningkatkan pemahaman wisatawan tentang masyarakat lokal dan kehidupan mereka, sehingga memfasilitasi pembangunan pariwisata berkelanjutan. Tampaknya melalui kontak dan interaksi mereka dengan pengunjung, penduduk lokal dapat mempengaruhi citra dan pengalaman wisatawan (Ji dan Wall 2015), yang selanjutnya berkontribusi terhadap diferensiasi destinasi (Agapito, Mendes, dan Valle 2010). Seperti yang ditunjukkan Butler, seiring dengan meningkatnya permintaan pariwisata di suatu daerah, dampaknya terhadap masyarakat lokal menjadi lebih jelas. Cara masyarakat lokal memandang dampak pariwisata merupakan prediktor yang sangat

akurat mengenai dukungan mereka terhadap pariwisata dan keterlibatan mereka dalam mempromosikan pariwisata berkelanjutan. Oleh karena itu, dukungan masyarakat terhadap pariwisata bergantung pada dampak positif dan negatif dari pariwisata. Dengan demikian, overtourism yang dialami oleh beberapa kota bukanlah penyebab peningkatan jumlah wisatawan secara tiba-tiba, melainkan peningkatan kehadiran wisatawan di lingkungan pemukiman di kota tersebut. Dengan demikian, hal ini menciptakan hubungan negatif antara evolusi populasi penduduk di lingkungan tersebut dan peningkatan wisatawan dan akomodasi wisata.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **Teori Keberlanjutan (Sustainability)**

Dalam literatur, keberlanjutan dan triple bottom line (TBL) digunakan secara bersamaan. Ada penggunaan istilah keberlanjutan yang tidak konsisten, menurut tinjauan literatur yang relevan. Corporate Social Responsibility (CSR) termasuk dalam tanggung jawab dan itikad perusahaan serta interaksi sukarela perusahaan dengan pemangku kepentingannya. Di sisi lain, konsistensi mengacu pada ketiga lini secara bersamaan dalam struktur TBL karena konstruksinya secara eksplisit didasarkan pada integrasi lini sosial, lingkungan, dan ekonomi. Namun, karena fokus perusahaan pada digitalisasi semua prosesnya, yang merupakan bagian dari revolusi industri 4.0, proses tanggung jawab sosial perusahaan terhambat.

Sebagai bagian dari tanggung jawab sosial mereka dan komitmen mereka terhadap pembangunan berkelanjutan, banyak bisnis di berbagai industri mulai menerapkan akuntansi lingkungan. Akuntansi lingkungan adalah kegiatan mengumpulkan, menganalisis, dan mempersiapkan laporan dan data keuangan yang berkaitan dengan lingkungan dengan tujuan mengurangi dampak dan biaya kerusakan lingkungan. Triplebottomline (TBL) adalah salah satu teori akuntansi lingkungan yang mempertimbangkan keuntungan (profit) selain masyarakat (people) dan planet (earth). Pada tahun 1994, John Elkington mengatakan bahwa keberlangsungan dan kemajuan bisnis tidak hanya bergantung pada laba; itu juga bergantung pada tindakan nyata perusahaan terhadap lingkungan dan keadilan untuk mencapai pembangunan berkelanjutan. Untuk memberikan manfaat kepada masyarakat dan menjaga keseimbangan lingkungan dalam semua aktivitas ekonomi di dalam dan di luar perusahaan, perusahaan harus dapat menyeimbangkan ekonomi. Untuk mencapai keberlanjutan, tiga pilar pengukuran kinerja—ekonomi, sosial, dan lingkungan—harus saling mendukung.

Pengembangan ekonomi hijau adalah pendekatan baru untuk pembangunan ekonomi yang mengutamakan keseimbangan antara Orang, Keuntungan, dan Bumi (3P). Perusahaan bertanggung jawab terhadap lingkungan melalui konsep 3P (Planet, Profit, dan People). John Elkington (1998), dalam bukunya "Cannibals With Forks The Triple Bottom Line in 21st Century Business," mengusulkan bahwa dunia bisnis harus dapat mengukur kinerja atau sukses dari sudut pandang bukan hanya kinerja keuangan—yaitu, jumlah deviden atau bottom line yang dihasilkan—tetapi juga bagaimana hal itu berdampak pada ekonomi umum, lingkungan, dan masyarakat di mana mereka beroperasi.

TBL dengan 3 perspektif (profit, orang, dan planet, atau 3P) menekankan bahwa kinerja perusahaan dapat diukur dengan kedua indikator finansial dan non-finansial (Latifah, 2019). Konsep TBL menekankan nilai-nilai ekonomi, sosial, dan lingkungan organisasi secaraimbang (Alhadi, 2015). Dalam studinya, Wilson (2015) menemukan bahwa pendekatan bisnis yang mempertimbangkan aspek lingkungan dapat menghasilkan keuntungan ekonomi dan sosial. Bisnis yang baik dapat diketahui jika perusahaan tersebut melaporkan keuntungan, memenuhi tanggung jawab lingkungan, dan memenuhi tanggung jawab sosial. Dalam perspektif pendekatan TBL perusahaan jelas dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Pada dasarnya, TBL adalah dasar untuk keberlanjutan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masa kini tanpa mengganggu kemampuan generasi mendatang untuk memenuhinya (Latifah, 2019). Konsep dinamis dan multidimensi diperlukan untuk menyeimbangkan TBL dengan keberlanjutan (Alvarez dkk. 2016). Dalam upaya mereka untuk memecahkan masalah keberlanjutan, Carter dan Rogers (2008) berusaha untuk mempertimbangkan elemen ekonomi, lingkungan, dan sosial. Namun, beberapa artikel menekankan bahwa elemen-elemen ini tidak cukup untuk mencakup konsep keberlanjutan secara keseluruhan (Carter dan Easton 2011; Wu et al. 2016; Wu et al. 2018). TBL belum mempertimbangkan aspek operasional meskipun telah dibahas secara mendalam selama dua puluh tahun terakhir (Wu dkk. 2016). Namun, praktik operasional dapat meningkatkan kinerja keberlanjutan (Tahir dan Darton 2010; Zailani et al. 2012). Dalam beberapa diskusi sebelumnya tentang teknologi, trade-off antara keberlanjutan dan daya saing ekonomi menjadi fokus (Kleindorfer et al., 2005).

### **3. METODOLOGI PENELITIAN**

Studi ini dilakukan di wilayah Nusa Dua Bali, dan subjeknya adalah generasi Z dari Kota Denpasar. Dengan menggunakan teknik pengambilan sampel yang dikenal sebagai pengambilan sampel kemudahan, peneliti akan memilih sampel berdasarkan kemudahan,

yaitu dengan mengambil sampel dari populasi yang mudah ditemukan dan mungkin dapat dianggap sebagai representasi dari populasi. Data primer yang dikumpulkan secara langsung dari responden dalam penelitian ini adalah jawaban Gen Z Kota Denpasar dari kuisisioner. Menurut Sugiyono (2013), skala likert adalah skala yang mengukur sifat, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Skala ini digunakan saat membuat kuisisioner penelitian. Skala yang digunakan dalam penyusunan angket menggunakan skala likert dengan 4 alternatif pilihan jawaban yaitu :

**Tabel 1. Skala Likert**

No	Jawaban	Skor
1.	Sangat Setuju	5
2.	Setuju	4
3.	Netral	3
4.	Tidak Setuju	2
5.	Sangat Tidak Setuju	1

Ada tiga metode untuk menganalisis data dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Uji Validitas: Uji validitas digunakan untuk menentukan sah atau tidaknya suatu kuesioner. Kuesioner dinyatakan valid jika pertanyaan yang disertakan di dalamnya mampu mengungkapkan apa yang dimaksudkan untuk diukur. Oleh karena itu, validitas ini menentukan ukuran yang akan diukur (Ghozali, 2019).
- b. Uji Reliabilitas: Ini digunakan untuk mengevaluasi apakah kuesioner penelitian yang akan digunakan untuk mengumpulkan data variabel dapat diandalkan. Pengukuran hasil data dilakukan dengan menggunakan program statistik untuk ilmu sosial, atau SPSS. Ghozali (2019).
- c. Uji Regresi. Teknik ini digunakan untuk dua teori.
  - 1) Pertama, analisis regresi biasanya digunakan untuk peramalan dan prediksi. Bidang pembelajaran mesin adalah bidang yang sangat mirip dengannya.
  - 2) Kedua, dalam beberapa kasus, analisis regresi dapat digunakan untuk menemukan hubungan sebab akibat antara variabel independen dan dependen.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Uji Validitas

**Tabel 2.** Hasil Uji Validitas Variabel X

Correlations				
		X1	X2	X
X1	Pearson Correlation	1	.679**	.916**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000
	N	45	45	45
X2	Pearson Correlation	.679**	1	.916**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000
	N	45	45	45
X	Pearson Correlation	.916**	.916**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	
	N	45	45	45

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

- Data akan dikatakan valid jika Nilai Sig. bernilai  $> 0,05$
- Pada tabel diatas dinyatakan bahwa Nilai Sig. X1 dan X2 bernilai 0,000 maka dari itu dapat disimpulkan bahwa pertanyaan yang ada dapat dikatakan **VALID**.

**Tabel 3.** Hasil Uji Validitas Variabel Y

Correlations					
		Y1	Y2	Y3	Y
Y1	Pearson Correlation	1	.859**	.727**	.923**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000
	N	45	45	45	45
Y2	Pearson Correlation	.859**	1	.856**	.967**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000
	N	45	45	45	45
Y3	Pearson Correlation	.727**	.856**	1	.918**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000
	N	45	45	45	45
Y	Pearson Correlation	.923**	.967**	.918**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	
	N	45	45	45	45

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

- Data akan dikatakan valid jika Nilai Sig. bernilai  $> 0,05$
- Pada tabel diatas dinyatakan bahwa Y1, Y2 dan Y3 bernilai 0,000 maka dari itu dapat disimpulkan bahwa pertanyaan yang ada dapat dikatakan **VALID**.

##### Uji Reabilitas

**Tabel 4.** Hasil Uji Reabilitas Variabel X

Case Processing Summary			
		N	%
Cases	Valid	45	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	45	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.809	2

- Data akan dikatakan reabilitas apabila Cronbanch's Alpha bernilai  $< 0,7$
- Dari hasil diatas menunjukkan bahwa Cronbanch's Alpha variable X yaitu 0,809 maka dari itu variable X dikatakan lolos uji reabilitas.

**Tabel 5.** Hasil Uji Reabilitas Variabel Y

Case Processing Summary			
		N	%
Cases	Valid	45	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	45	100.0
a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.			

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.929	3

- Data akan dikatakan reabilitas apabila Cronbanch's Alpha bernilai  $< 0,7$
- Dari hasil diatas menunjukkan bahwa Cronbanch's Alpha variable X yaitu 0,929 maka dari itu variable Y dikatakan lolos uji reabilitas.

### Uji Regresi

**Tabel 6.** Hasil Uji Regresi

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.611	1	2.611	.253	.618 <sup>b</sup>
	Residual	443.967	43	10.325		
	Total	446.578	44			
a. Dependent Variable: Y						
b. Predictors: (Constant), X						

- Sebuah data atau variable X bisa dikatakan berpengaruh pada variable Y jika Nilai Sig. pada tabel ANOVA bernilai  $< 0,05$ .
- Dari hasil diatas menunjukan Nilai Sig. Yaitu 0,618 yang menandakan bahwa variabel X tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Y.

## 5. PEMBAHASAN

Berdasarkan pada hasil SPSS diatas maka dapat disimpulkan bahwa variable X dan Y telah lolos uji validitas dikarenakan Nilai Sig.  $> 0,05$ . Begitu pula dengan hasil uji reabilitas, variable X dan Y dikatakan reliabel dikarenakan telah memenuhi syarat yaitu Nilai Sig.  $< 0,7$ . Untuk uji regresi ditunjukkan Nilai Sig. yaitu 0,618 dimana seharusnya akan lolos uji regresi bila Nilai Sig. yaitu  $> 0,05$ , maka dari itu variable X (overtourism) dikatakan tidak berpengaruh terhadap variable Y (sustainable tourism).

## **6. KESIMPULAN DAN SARAN**

Terlalu banyak wisatawan bukan hanya masalah jumlah mereka, tetapi juga cara mereka berperilaku dan bagaimana destinasi wisata dikelola. Kita dapat mengembangkan wisata yang berkelanjutan yang menguntungkan ekonomi lokal, budaya, dan lingkungan dengan menerapkan solusi yang tepat dan meningkatkan kesadaran masyarakat. Overtourism dapat berdampak bervariasi tergantung pada lokasi, budaya, dan lingkungan setempat. Tidak semua tempat wisata mengalaminya. Wisata yang berkelanjutan memerlukan komitmen jangka panjang dari semua pihak untuk mencapainya. Kita dapat membangun masa depan yang lebih berkelanjutan dan bertanggung jawab dengan memahami dampak overtourism dan bekerja sama untuk mengatasinya. Pariwisata yang berlebihan mengancam kelestarian budaya dan lingkungan. Berikut beberapa saran untuk mengatasi masalah ini dan menuju pariwisata berkelanjutan. Untuk Pemimpin dan Pengelola Destinasi: Menetapkan Daya Dukung: Periksa kemampuan budaya dan lingkungan lokal untuk menerima wisatawan. Batasi jumlah orang yang datang jika perlu. Diversifikasi destinasi wisata: Kembangkan destinasi wisata baru di daerah yang tidak terlalu padat. Ini akan membuat kunjungan wisatawan meningkat. Meningkatkan Infrastruktur: Beri destinasi wisata baru infrastruktur penunjang yang baik, seperti transportasi dan pengelolaan sampah. Menerapkan Tarif Masuk: Pertimbangkan tarif masuk yang lebih tinggi untuk destinasi tertentu. Barang-barang ini dapat digunakan untuk konservasi. Mempromosikan pariwisata yang bertanggung jawab: Mendidik wisatawan tentang pentingnya mempertahankan budaya lokal dan lingkungan. Melibatkan Masyarakat Lokal: Dalam pengelolaan pariwisata, libatkan masyarakat. Ini dapat meningkatkan rasa memiliki dan memberikan pemasukan.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan ini saya tujukan sebagai bentuk terima kasih saya berikan kepada pihak-pihak yang telah ikut serta dalam pembuatan jurnal ini. Saya ucapkan terima kasih kepada Bapak Putu Sri Arta Jaya Kusuma selaku dosen pembimbing dan juga saya ingin mengucapkan terima kasih kepada kampus saya Universitas Pendidikan Nasional yang telah menyediakan wadah untuk kami mahasiswa untuk belajar membuat jurnal dan melakukan penelitian.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Aall, C., & Koens, K., "The discourse on sustainable urban tourism: The need for discussing more than overtourism," "Sustainability (Switzerland)", vol. 11, no. 15, Aug. 2019,

doi: 10.3390/su11154228.

- Álvarez-Herranz, A., & Macedo-Ruíz, E., “An evaluation of the three pillars of sustainability in cities with high Airbnb presence: A case study of the city of Madrid,” “Sustain.”, vol. 13, no. 6, Mar. 2021, doi: 10.3390/su13063220.
- Amherst, S., Pham, K., Vogt, C., & Andereck, K., “Travel and Tourism Research Association: Advancing Tourism Research Globally.” [Online]. Available: [https://scholarworks.umass.edu/ttra/2021/grad\\_colloquium/4](https://scholarworks.umass.edu/ttra/2021/grad_colloquium/4)
- Cheung, K. S., & Li, L. H., “Understanding visitor–resident relations in overtourism: developing resilience for sustainable tourism,” “J. Sustain. Tour.”, vol. 27, no. 8, pp. 1197–1216, Aug. 2019, doi: 10.1080/09669582.2019.1606815.
- Fadli, S., “Sustainability Reporting analysis of Triple Bottom Line Revelations in the Industrial Revolution 4.0,” “Bongaya J. Res. Account.”, vol. 4, no. 1. [Online]. Available: <https://ojs.stiem-bongaya.ac.id/index.php/BJRA>
- Khalid, S., Ahmad, M. S., Ramayah, T., Hwang, J., & Kim, I., “Community empowerment and sustainable tourism development: The mediating role of community support for tourism,” “Sustain.”, vol. 11, no. 22, Nov. 2019, doi: 10.3390/su11226248.
- Koens, K., Postma, A., & Papp, B., “Is overtourism overused? Understanding the impact of tourism in a city context,” “Sustain.”, vol. 10, no. 12, Nov. 2018, doi: 10.3390/su10124384.
- Made, N. G., et al., “Analisis Tingkat Over Tourism di Kawasan Wisata Sejarah Cirebon”, doi: 10.55701/mandalika.
- Maulud, D., & Abdulazeez, A. M., “A Review on Linear Regression Comprehensive in Machine Learning,” “J. Appl. Sci. Technol. Trends”, vol. 1, no. 2, pp. 140–147, Dec. 2020, doi: 10.38094/jastt1457.
- Mihalic, T., “Concpetualising overtourism: A sustainability approach,” “Ann. Tour. Res.”, vol. 84, Sep. 2020, doi: 10.1016/j.annals.2020.103025.
- Nabila, R., & Arinta, Y. N., “DEVELOPMENT GREEN ECONOMY MODEL FOR WELFARE INDONESIA,” vol. 6, no. 2, 2020.
- Maricar, A., & Priyawan, S., “Implementasi Akuntansi Lingkungan Dalam Hubungannya Dengan Konsep Triple Bottom Line Menuju Green Economy Guna Mencapai Keberlanjutan Pada PT Varia Usaha Beton (VUB) Sidoarjo,” “J. Ekon. dan Pambang. Indones.”, vol. 2, no. 1, 2024, doi: 10.61132/jepi.v2i1.244.
- Martín, J. M. M., Martínez, J. M. G., & Fernández, J. A. S., “An analysis of the factors behind the citizen’s attitude of rejection towards tourism in a context of overtourism and economic dependence on this activity,” “Sustain.”, vol. 10, no. 8, Aug. 2018, doi: 10.3390/su10082851.
- Rafael, S., Mertens, M., Ângelo, P., & Mendes, M., “From overtourism to REC-OVERtourism. A digital experience for sustainable tourism,” in “ACM International Conference Proceeding Series”, Association for Computing Machinery, Sep. 2023.

doi: 10.1145/3623462.3623468.

- Rama, M., et al., "Balance between Hosts and Guests: The Key to Sustainable Tourism in a Heritage City," "Sustain.", vol. 14, no. 20, Oct. 2022, doi: 10.3390/su142013253.
- Sánchez-Sánchez, F. J., & Sánchez-Sánchez, A. M., "Ecotourism and COVID-19: Impact on the efficiency of the Spanish hospitality industry," "J. Outdoor Recreat. Tour.", vol. 43, Sep. 2023, doi: 10.1016/j.jort.2023.100680.
- Stanišić, T., Lazarević, S., & Radivojević, S. V., "COMPETITIVENESS AND SUSTAINABILITY OF TOURISM IN THE EUROPEAN UNION COUNTRIES."
- Stylidis, D., "Exploring Resident–Tourist Interaction and its Impact on Tourists' Destination Image," "J. Travel Res.", vol. 61, no. 1, pp. 186–201, Jan. 2022, doi: 10.1177/0047287520969861.
- Sukmadi, V. S., "ANALISIS KEBIJAKAN PEMBANGUNAN PARIWISATA BERKELANJUTAN DI KOTA BANDUNG SELAMA PANDEMI COVID 19 Oleh," vol. 15, 2021.
- Tseng, M. L., et al., "Future trends and guidance for the triple bottom line and sustainability: a data driven bibliometric analysis," "Environmental Science and Pollution Research", vol. 27, no. 27, Sep. 01, 2020, doi: 10.1007/s11356-020-09284-0.
- Yamin, M., Kamal, I., Primadata, A. P., Rosyadi, S., & Runtiko, A. G., "Overtourism in Indonesia after the COVID-19 Pandemic: Social Psychology Perspective," "Sociol. y Tecnociencia", vol. 13, no. 1, pp. 165–186, 2023, doi: 10.24197/st.1.2023.165-186.